**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Hal ini sejalan dengan UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang pendidikan yang menyatakan pendidikan adalah

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya.

Tujuan pendidikan mengarah pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Selanjutnya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II, Pasal 4 (Umar, 2007: 83) menyatakan Pendidikan bertujuan:

1

Mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan Tujuan Pendidikan tersebut, maka guru perlu merancang dan melaksanakan suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa mengkonstruksi pemikirannya sendiri agar dapat menciptakan interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Peningkatan pendidikan dan pengajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar-mengajar di kelas. Guru sebagai tenaga pendidik merupakan faktor yang secara langsung berupaya untuk mempengaruhi, membimbing dan mengembangkan kemampuam peserta didik. Hal ini sejalan dengan kedudukan guru yang dikemukakan oleh Sardiman (2012: 125) bahwa ”guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Pada umumnya di sekolah dasar guru kelas mengajarkan lima mata pelajaran, salah satunya yaitu matematika. Matematika adalah ilmu dasar yang sangat memegang peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya dalam pengembangan ilmu ekonomi, biologi, kimia dan fisika memerlukan matematika. Di bidang ekonomi adalah transaksi jual beli di pasar, dibidang biologi seperti menghitung jumlah anggota tubuh, dibidang kimia seperti mencari bilangan oksidasi suatu senyawa, dan dibidang fisika seperti menentukan kecepatan suatu benda. Dengan demikian, maka seharusnya matematika dikuasai sedini mungkin oleh para siswa baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya.

Adapun salah satu tujuan mata pelajaran matematika yang tercantum dalam KTSP pada SD/MI adalah agar siswa memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas. 2006).

Kenyataan yang terjadi saat ini, banyak siswa yang menganggap belajar matematika adalah hal yang membosankan dan sukar untuk dipahami, sehingga siswa kurang termotivasi untuk mempelajarinya. Oleh karena itu tugas dan tanggung jawab guru adalah bagaimana membangkitkan motivasi dan minat siswa dalam setiap proses pembelajaran. Kesulitan siswa dalam memahami pelajaran matematika merupakan kondisi yang harus menjadi perhatian bersama, khususnya para pendidik. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran matematika adalah bagaimana cara menumbuhkan minat siswa terhadap pelajaran matematika, merancang pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga dapat mengundang perhatian, semangat, serta motivasi agar hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan hasil dokumentasi dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV SDN Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada tanggal 13-27 Januari 2016 diperoleh informasi bahwa hasil belajar dalam pembelajaran matematika masih rendah yaitu di mana nilai rata-rata ujian akhir siswa pada semester ganjil 60%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 20 orang siswa, hanya 12 siswa yang memenuhi standar nilai ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70 yang telah di tetapkan. Adapun rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor guru dan faktor siswa. Adapun faktor guru yaitu: (1) cara penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat; dan (2) guru kurang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa merasa bosan. Sedangkan faktor siswa yaitu: (1) siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran; (2) siswa kurang bekerjasama dalam membahas dan menyelesaikan masalah; dan (3) siswa menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit, sehingga mereka menjadi malas.

Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat. Jika masalah tersebut tidak diatasi maka akan berdampak buruk bagi siswa di sekolah dasar. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka peneliti akan melakukan tindakan perbaikan sehingga dapat menimbulkan minat dan motivasi siswa dalam belajar matematika sehingga siswa dapat memperoleh manfaat yang maksimal, baik dari proses maupun hasil belajarnya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif menurut Taniredja (2013: 56) mengandung pengertian yaitu:

Sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dalam setiap anggota kelompok itu sendiri.

Ada banyak tipe model pembelajaran koooperatif. Salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay* Two *Stray* (TSTS). Menurut Spencer Kagan (Huda 2011: 140) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat di terapkan pada semua mata pelajaran. Kelebihan model ini yakni memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi informasi kelompok lain.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan model pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sekolah dasar karena dapat melatih siswa untuk berinteraksi dan bekerjasama baik dengan teman kelompok maupun kelompok lain sehingga siswa akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung oleh teman sebayanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, peneliti merumuskan masalah yaitu: bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika Kelas IV SDN Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini pada dasarnya bertujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS ) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika Kelas IV SDN Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Manfaat penelitian**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis**
	1. Bagi akademis/lembaga, memberikan informasi tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
	2. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi dan acuan yang akan mengkaji masalah yang relevan untuk penelitian selanjutnya.
2. **Manfaat Praktis**
3. Bagi guru, diharapkan dapat memperoleh pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Bagi siswa, dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajarnya sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar.
5. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi positif pada sekolah dalam rangka perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESI TINDAKAN**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
	* + 1. **Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)**
2. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Secara umum, istilah model di artikan sebagai penyederhanaan atau simplifikasi dari sejumlah aspek dari dunia nyata, sehingga dapat di katakan bahwa model tidak lain dari pola/ bentuk yang mewakili dunia nyata secara benar dan tepat. Sedangkan secara khusus, istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan dalam melakukan sesuatu. Yang di maksud disini yaitu dalam pembelajaran. Menurut Mills (Suprijono, 2009: 45) “Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Sedangkan Menurut Warsita (Rusman: 2012: 93) pembelajaran adalah “salah satu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik”.

Pembelajaran menurut Komalasari (2010: 3) menyatakan bahwa:

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik / pembelajar yang di rencanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik / pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

7

Selanjutnya pengertian model pembelajaran didefinisikan oleh joyce dan weil (Mappasoro, 2011: 101) yakni:

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dalam mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Melalui model pembalajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Sekarang ini dikenal berbagai model pembelajaran, seperti model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda. Bern dan Erikson (Komalasari, 2010: 62) Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning)* yakni “merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Menurut May dan Doob (Huda, 2011: 8) mengemukakan bahwa:

*Cooperative learning* merupakan suatu kegiatan belajar yang terjadi ketika individu-individu tertentu ingin mencapai tujuan yang sama, ketika mereka di tuntut untuk mencapai tujuan tersebut dengan perhitungan yang adil, dan ketika mereka saling dekat satu sama lain.

Menurut Johnson dan johnson (Huda, 2011: 31) Pembelajaran kooperatif berarti “working together to accomplish shared goal (bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama)”. Sedangkan menurut Djumingin (2011: 135) “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan”.

Parker (Huda, 2011: 29) mendefinisikan bahwa pembelajaran kooperatif yaitu:

Kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran di mana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tugas bersama.

Sedangkan menurut Slavin (Taniredja dkk , 2013: 56) :

pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat di simpulkan bahwa pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) adalah suatu pembelajaran kelompok yang anggotanya di bagi secara heterogen dan menekankan kerja sama antara siswa dalam menyelesaikan tugas, sehingga siswa dapat berinteraksi dengan baik dengan teman kelompoknya dan agar dapat mengaktifkan keterlibatan siswa saat pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif**

Ciri-ciri yang terjadi pada kebanyakan pembelajaran yang menggunakan kooperatif menurut Djumingin (2011: 135-134) yaitu: 1) pembelajaran secara tim; 2) didasarkan pada manajemen kooperatif; 3) Kemauan untuk bekerja sama dan 4) Keterampilan bekerja sama.

Sedangkan menurut Stahl (Taniredja dkk, 2013: 59) ciri-ciri model pembelajaran kooperatif yakni:

a) belajar bersama teman, b) selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman, c) saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok, d) belajar dengan teman sendiri dalam kelompok, e) belajar dalam kelompok kecil, f) produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat, g) keputusan bergantung pada siswa, h) siswa aktif.

Dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan diskusi dan komunikasi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan dan menilai kemampuan sesama serta saling membantu belajar.

Maka dapat di simpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran kooperatif yaitu saling bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas, anggota kelompok yang heterogen (baik dari sisi kemampuan akademik, ras, budaya maupun suku), dan lebih mengutamakan penghargaan secara kelompok daripada individu.

1. **Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif**

Dalam pembelajaran kooperatif ada beberapa prinsip yaitu segala sesuatu yang harus ada dalam penerapan pembelajaran kooperatif. Menurut Stahl (Taniredja, 2013: 58) mengemukakan bahwa konsep dasar atau prinsip-prinsip dasar *cooperative learning meliputi*:

(1) perumusan tujuan belajar siswa harus jelas; (2) penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar; (3) ketergantungan yang bersifat positif; (4) interaksi yang bersifat terbuka; (5) tanggung jawab individu; (6) kelompok bersifat heterogen; (7) Interaksi sikap dan prilaku sosial yang positif; (8) tindak lanjut; dan (9) kepuasaan belajar.

Sedangkan menurut Roger dan David Johnson (Suprijono, 2009: 58) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebagai berikut.

* + - 1. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. *Pertama,* mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. *Kedua,* menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.
			2. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
			3. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
			4. Komunikasi antaranggota (*interpersonal skill*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran, saling menerima dan saling mendukung, saling mengenal dan saling memercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius dan ammpu menyelesaikan konflik secara konstruktif.
			5. Evaluasi proses kelompok, yaitu dengan tujuan meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan konstribusi terhadap kegiatan koloboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

Maka dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran kooperatif yaitu ketergantungan antar anggota kelompok, tanggung jawab tiap anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas, komunikasi langsung dan partisipasi saat mengerjakan tugas, serta evaluasi proses kelompok.

1. **Tujuan dan manfaat model pembelajaran kooperatif**

Menurut Djumingin (2011: 139) ada tiga tujuan pembelajaran kooperatif yaitu: “(1) hasil belajar akademik; (2) penerimaan terhadap perbedaan individu; dan (3) pengembangan keterampilan sosial”. Sedangkan tujuan penting dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Sedangkan menurut Slavin (Taniredja dkk, 2013: 60) “Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya”.

**S**adker dan sadker (Huda, 2011: 66) menjabarkan beberapa manfaat pembelajaran kooperatif. Menurut mereka selain meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif siswa, pembelajaran kooperatif juga memberikan manfaat-manfaat besar lain seperti berikut ini :

1. Siswa yang di ajari dengan dan dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi. Hal ini khususnya berlaku bagi siswa SD untuk mata pelajaran matematika.
2. Siswa yang berprestasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar dalam belajar.
3. Dengan pembelajaran kooperatif, siswa menjadi lebih peduli pada teman-temannya, dan di antara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif untuk proses belajar mereka nanti.
4. Pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda-beda.
	* + 1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)**
5. **Pengertian *Two Stay Two Stray*** **(TSTS)**

*Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan 1992. Menurut Huda (2011: 140) model ini “memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain dan dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan tingkatan umur”. *Two Stay Two Stray* (TSTS) berasal dari bahasa Inggris yang berarti dua tinggal dua tamu. Komalasari (2010: 69), “Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan model pembelajaran di mana memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya”.

Menurut Djumingin (2011: 181) berpendapat bahwa:

Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain. Pembelajaran model ini memungkinkan siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain.

Sedangkan menurut Suprijono (2011: 93)

Model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan anggota kelompoknya (intra kelompok) setelah itu dua orang dari masing – masing kelompok bertamu ke kelompok lain (antar kelompok) untuk mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran koperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya sendiri dan kelompok lain sehingga siswa dapat mengerti materi yang dipelajari karena adanya pembagian informasi dari kelompok. Penekanan model ini adalah mengaktifkan siswa dalam pembelajaran melalui kerjasama antar siswa dalam kelompok.

**b. Keunggulan dan Kekurangan *Two Stay Two Stray* (TSTS)**

Pada dasarnya, agar semua model berhasil seperti yang di harapkan pembelajaran kooperatif, setiap model harus melibatkan materi ajar yang memungkinkan siswa saling membantu dan mendukung ketika mereka belajar materi dan bekerja saling tergantung untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam usaha berkolaborasi harus dipandang penting dalam keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok. Pembelajaran kooperatif bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, memiliki beberapa keunggulan. Dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif*,* siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir maupun keterampilan sosial, seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerja sama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas.

Menurut Huda (2011: 140) keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yaitu “dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkat usia siswa”. Model ini tidak hanya bekerja sama dengan anggota sekelompok tetapi bisa juga bekerja sama dengan kelompok lain yang memungkinkan terciptanya keakraban sesama teman dalam suatu kelas dan lebih berorientasi pada keaktifan siswa. Sedangkan keunggulan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* menurut Djumingin (2011: 181):

Membantu siswa untuk memiliki keterampilan sosial, seperti: bekerja sama, berbagi tugas, mendengarkan pendapat orang lain, menghargai pendapat orang lain, kemampuan bertanya yang sangat jarang dalam penerapan pembelajaran tradisional dan pemahaman siswa terhadap materi akan lebih mendalam karena selain siswa memperoleh informasi dari kelompoknya, model ini memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.

Menurut Djumingin (2011: 181) Kekurangan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah memerlukan keahlian dari pengajar dalam hal mendesain pembelajaran, menyusun materi, merangkai kegiatan pembelajaran, membuat media/ alat peraga. Penerapan model ini membutuhkan banyak waktu dalam pelaksanaannya dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional. Dimulai dari persiapan pembagian kelompok, diskusi dan presentasi siswa. Guru harus benar-benar bisa mengelola alokasi waktu pembelajaran dengan baik, sehingga pembelajaran tidak sia-sia dan materi ajar dapat disampaikan secara keseluruhan karena terkadang selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Selain itu guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas karena terkadang ada siswa yang tidak mau belajar dalam kelompok.

Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), dapat diatasi dengan terlebih dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompok– kelompok belajar yang ditinjau dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademis. Pembentukan kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung sehigga memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi dalam satu kelompok yang diharapkan bisa membantu anggota kelompok yang lain.

**c. Langkah – Langkah *Two Stay Two Stray* (TSTS)**

*Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai model pembelajarn kooperatif memiliki sintaks atau langkah-langkah dalam penerapannya. Menurut Lie (Djumingin, 2011: 180) mengemukakan langkah–langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*  adalah:

1. Guru menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Guru membagi kelompok secara heterogen. Tiap kelompok terdiri dari 4 orang. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan tugas berupa permasalahan–permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya bersama anggota kelompoknya. (Diskusi intra kelompok)
3. Setelah selesai, dua siswa dari setiap kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain. (Diskusi antar kelompok)
4. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka.
5. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain
6. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.
7. Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan kelompok lain menanggapi.

Berdasarkan kutipan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) atau dua tinggal dua tamu diawali dengan pembagian kelompok secara heterogen, siswa di bagi ke dalam beberapa kelompok kemudian mendiskusikan LKS yang di berikan guru. Siswa diberi waktu mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) kemudian dua orang dari kelompok bertamu ke kelompok lain untuk memperoleh informasi, dan dua orang yang tinggal bertugas menerima tamu dan membagikan informasi kepada tamu mereka. Setelah itu masing-masing tamu kembali ke kelompok mereka masing-masing yang kemudian membahas hasil kerja mereka. Salah satu kelompok naik mempersentasikan hasil kerja kelompok mereka dan kelompok lain menanggapi.

**3. Hasil Belajar**

**a. Pengertian Belajar**

Setiap siswa khususnya di sekolah dasar memiliki perbedaan latar belakang keluarga, agama, motivasi, sikap dan lain-lain. Perbedaan ini dapat pula mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam belajar. Sehingga, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai pebelajar. Banyak pengertian untuk merumuskan definisi belajar yang diungkapkan oleh para ahli pendidikan. Karena itulah timbul berbagai definisi belajar.

Definisi belajar menurut Karlt Smith (Sahabuddin, 2007 : 80) adalah ”*a process of reorganization of sensory feed back patterning which shifts the leaners level of control over his own behavior in relation to the objects and events of the environment”*. Dari uraian tersebut, belajar adalah “proses reorganisasi pola balikan penginderaan yang mengubah tingkat penguasaan siswa atas perilakunya sendiri dalam hubungannya dengan objek dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya”.

Sedangkan Menurut Slameto (Djumingin, 2011: 9) mengemukakan bahwa belajar adalah:

Suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memeroleh tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengolahan individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar menurut Sunaryo (Komalasari, 2010: 2) “merupakan suatu kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan”. Sedangkan menurut Hamalik (Djumingin : 2001: 9) menyatakan bahwa belajar adalah “perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman”. Demikian pula pendapat James O.Whittaker (Aunurrahman: 2012: 35) mengemukakan belajar adalah “proses di mana tingkah laku di timbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan belajar adalah suatu proses kegiatan yang menimbulkan kelakuan baru atau mengubah kelakuan lama sehingga seseorang lebih mampu memecahkan masalah dan menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya.

1. **Pengertian hasil belajar**

Belajar sangat kompleks dengan bermacam-macam kegiatan seperti mendengar, mengingat, membaca, berbuat sesuatu serta menggunakan pengalaman. Dengan penelaan uraian tersebut maka dapat dipahami makna kata hasil dan belajar. Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil dan proses yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dalam diri individu.

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya persepsi penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan.

Hasil belajar siswa merupakan hasil yang dicapai melalui proses belajar, karena hasil belajar adalah merupakan ukuran keberhasilan seseorang siswa setelah menempuh pembelajaran disuatu jenjang pendidikan (sekolah). Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar siswa harus sesuai dengan tujuan pencapaian kognitif yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan dapat dilakukan melalui tes hasil belajar. Menurut Oemar Hamalik (Rusman, 2012: 123) menyatakan bahwa “hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan prilaku, termasuk juga perbaikan prilaku”. Misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara utuh. Belajar merupakan proses yang kompleks dan terjadinya perubahan prilaku pada saat proses belajar diamati pada perubahan prilaku siswa setelah dilakukan penilaian. Guru harus dapat mengamati terjadinya perubahan tingkah laku tersebut setelah dilakukan penilaian. Tolak ukur keberhasilan siswa berupa nilai yang diperolehnya. Nilai itu diperoleh setelah siswa melakukan proses belajar dalam jangka waktu tertentu dan selanjutnya mengikuti tes akhir. Kemudian dari tes itulah guru menentukan prestasi belajar siswa.

Dari batasan tersebut maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang penguasaan pengetahuan dan keterampilan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari bahan pelajaran di sekolah yang diberikan oleh guru, berdasarkan hasil yang dinyatakan dalam bentuk nilai tes.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Hasil belajar siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dari dalam maupun dari luar diri siswa. Pengenalan terhadap faktor-faktor tersebut penting sekali artinya dalam membantu siswa mencapai hubungan yang sebaik-baiknya.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut Munadi (Rusman, 2012: 124) yakni:

1. Faktor *internal* (faktor dari dalam siswa), yakni :
2. Faktor fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmanai, dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

1. Faktor fisiologis

Secara individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.

1. Faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa), yakni:
2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban, dan lain-lain. Belajar yang pada tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajarnya dengan di pagi hari yang udaranya masih segar dan di ruang yang cukup mendukung untuk bernapas lega.

1. Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan pengunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka pada hakekatnya terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, namun pada intinya pendataan belajar dapat diklasifikasikan atas 2 faktor, yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa maupun dari luar dirinya. Faktor dari diri siswa, berupa: faktor fisiologis dan psikologis. Sedangkan faktor dari luar diri siswa, yaitu: faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan pergaulan siswa yang mempengaruhi aktivitas belajar sehari-hari.

**4. Hakikat Pembelajaran Matematika SD**

**a. Pengertian Matematika**

Banyak orang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Seperti halnya bahasa, membaca, dan menulis, kesulitan belajar matematika harus diatasi sedini mungkin. Kalau tidak, siswa akan banyak menghadapi masalah karena hampir semua bidang studi memerlukan matematika yang sesuai.

Definisi mengenai matematika telah banyak diuraikan oleh para ahli pendidikan. Penjelasan mengenai definisi matematika adalah sebagai berikut: Menurut James dan James (Russefendi, 1992:27) matematika adalah:

Ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan lainnya dengan jumlah yang saling berhubungan satu sama lainnya dengan jumlah yang banyaknya terbagi ke dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis dan geometri.

Sedangkan menurut Bruner (Russefendi, 1992: 109) yaitu Belajar matematika adalah “belajar tentang konsep-konsep dan struktur matematika yang terdapat dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika itu”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah suatu ilmu yang menggunakan logika dan mempunyai peranan sangat penting sebagai bahasa yang universal, matematika juga sering kali disebut dengan ilmu pasti dan memiliki konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lainnya.

**b. Tujuan Pembelajaran Matematika di SD**

Tujuan mata pelajaran matematika dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (2006: 2), merumuskan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Tujuan matematika hendaknya dijadikan acuan dalam pembelajaran matematika di sekolah, dengan mengetahui fungsi matematika tersebut diharapkan kepada guru sebagai pengelola pendidikan matematika dapat memahami adanya hubungan antar matematika dengan berbagai ilmu lain. Dengan belajar matematika, manusia dapat menyelesaikan persoalan yang ada di masyarakat yaitu dalam berkomunikasi sehari-hari seperti dapat berhitung, dapat menghitung luas, dapat mengumpulkan, mengolah, dapat menggunakan kalkulator dan komputer, dapat berdagang dan berbelanja, berkomunikasi melalui tulisan / gambar separti membaca grafik, dapat membuat catatan-catatan dengan angka, dan lain-lain.

* + 1. **Kerangka Pikir**

Rendahnya hasil pembelajaran siswa di Kelas IV SDN Mappala Kecematan Kota Makassar yang disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor guru dan faktor siswa. Adapun faktor guru yaitu: 1) cara penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat; dan 2) guru kurang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa merasa bosan . Sedangkan aspek siswa yaitu: 1) siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran; 2) siswa kurang bekerja sama dalam membahas dan menyelesaikan masalah; dan 3) siswa menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit, sehingga mereka menjadi malas.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model ini memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain sehingga siswa aktif mempelajari materi pelajaran, karena setiap siswa akan memiliki peran dan tanggung jawab ketika menjadi tamu maupun tuan rumah.. Dengan demikian siswa akan memahami materi secara mendalam sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Dengan menerapkan model tersebut mampu meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika.Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan di bawah ini:

Pembelajaran Matematika Kelas IV

SDN Mappala Kecamatan Rappocini

Kota Makassar

Aspek Guru

Aspek Siswa

Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran

Matematika di Kelas IV Rendah

Penerapan Model Pembelajaran Koopeatif

Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

1. Guru menjelaskan secara singkat materi pelajaran yang akan dipelajari
2. Guru membagi siswa secara heterogen. Tiap kelompok terdiri dari 4 siswa Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan tugas berupa permasalahan–permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya bersama kelompoknya.
3. Setelah selesai, dua siswa dari setiap kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain.
4. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka.
5. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain
6. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka
7. Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapi.

Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV SDN Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Meningkat

**Gambar 1 Skema Kerangka Pikir Penelitian**

* + 1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis tindakan yang diajukan pada penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) diterapkan dalam pembelajaran matematika, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika Kelas IV SDN Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar akan meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah Pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan aktifitas mengajar guru dalam pembelajaran matematika, aktifitas belajar siswa, dan peningkatan hasil belajar matematika siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS).

1. **Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dalam bentuk siklus, meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini mengkaji peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) pada siswa Kelas IV SDN Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah: penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan hasil belajar. Kedua hal ini dapat di uraikan sebagai berikut:

* + - 1. Pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) merupakan model pembelajaran secara berkelompok, yaitu setiap kelompok terdiri atas 4 orang, kemudian 2 orang meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lain, kemudian bergabung kembali dengan kelompok masing-masing setelah memperoleh informasi untuk dibahas bersama.

27

* + - 1. Hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksud yaitu nilai hasil tes belajar matematika sesuai materi yang diajarkan dengan menggunakan tes sebagai standar pengukuran keberhasilan belajar seseorang pada tiap-tiap siklus.
1. **Setting dan Subjek Penelitian**

**Setting penelitian**

Setting penelitian ini dilaksanakan di Kelas IV SDN Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada semester II. Keadaan kelas cukup baik untuk kegiatan belajar mengajar karena ditunjang oleh sarana yang memadai, kebersihan kelas terjaga sehingga memungkinkan siswa belajar dengan nyaman. Alasan memilih lokasi ini berdasarkan pertimbangan : (1) masih ditemukan siswa yang memiliki hasil belajar matematika rendah; (2) di sekolah ini belum ada yang melakukan penelitian tindakan kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) pada siswa Kelas IV SDN Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar; (3) adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan penelitian ini dan (4) mudah dijangkau oleh peneliti.

**Subjek penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru dan siswa Kelas IV SDN Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang masih terdaftar dan aktif pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 berjumlah 20 orang yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 11 orang perempuan.

1. **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus di mana setiap siklus merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan, artinya siklus ke II merupakan lanjutan dari siklus I. Siklus I dilaksanakan dengan 2 X pertemuan untuk pembelajaran dan 1 X pertemuan untuk tes hasil belajar dan siklus II juga dilaksanakan dengan 2 X pertemuan untuk pembelajaran dan 1 X pertemuan untuk tes hasil belajar.

Menurut Arikunto, dkk (2008:16) secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi.

Adapun skema alur tindakan yang direncanakan dalam penelitian ini seperti pada gambar berikut:

Observasi

**SIKLUS I**

Perencanaan

Pelaksanaan Tindakan

Refleksi

Perencanaan

 Refleksi

Pelaksanaan

**SIKLUS II**

**Hasil**

Observasi

**Kesimpulan**

Arikunto (2008:16)

**Gambar 2 Alur Penelitian Siklus I dan II**

Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dijabarkan sebagai berikut:

* + - 1. **Siklus I**
1. Tahap perencanaan

Pada tahap ini, peneliti dan guru kelas menyusun dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tindakan. Persiapan tersebut berupa:

1. Menjelaskan dan mendiskusikan prosedur pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan guru kelas IV.
2. Menelaah kurikulum KTSP dan silabus Matematika untuk Kelas IV Sekolah Dasar berkolaborasi dengan guru.
3. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) yang akan diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa Kelas IV SDN Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
4. Membuat lembar kerja siswa.
5. Membuat lembar observasi guru dan siswa.
6. Mempersiapkan media yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran.
7. Menyusun instrumen penelitian (tes hasil belajar) untuk melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal – soal berdasarkan materi yang diberikan pada setiap akhir siklus I.
8. Menentukan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 70.
9. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti mulai melaksanakan tindakan yakni melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah tindakan yang telah disusun pada tahap perencanaan. Proses pelaksanaannya yaitu:

1. Pada awal kegiatan pembelajaran, guru menjelaskan materi sesuai dengan rencana pelaksanaan pengajaran pada pertemuan yang berlangsung secara klasikal selama kurang lebih 15 menit.
2. Siswa sebanyak 20 orang dibagi dalam 5 kelompok sehingga tiap kelompok terdiri atas 4 orang yang melakukan kerjasama dalam membahas materi yang diajarkan dalam bentuk lembar kerja siswa (LKS).
3. Setelah selesai, dua siswa dari setiap kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain.
4. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka.
5. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
6. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.
7. Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapi.
8. Tahap pengamatan

Pengamatan dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat, proses observasi yang dilakukan peneliti untuk mengamati guru dalam kelas selama melaksanakan proses pembelajaran dan mengamati aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung hingga akhir pembelajaran.

1. Tahap refleksi

Refleksi dilakukan setiap selesai satu tahap dalam setiap siklus pembelajaran. Hasil refleksi menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam penelitian. Hasil dari siklus I ini dijadikan acuan bagi peneliti untuk merencanakan perbaikan pada siklus II sehingga hasil yang dicapai lebih baik dari siklus sebelumnya.

* + - 1. **Siklus II**
1. Tahap perencanaan

Pada tahap ini, peneliti akan merumuskan perencanaan siklus II yang sesuai pelaksanaan siklus I dengan menambahkan atau mengurangi bagian-bagian yang dianggap perlu, berdasarkan hasil refleksi siklus I. Selain menelaah kurikulum untuk materi pelajaran pada siklus II ini peneliti juga tetap mempelajari materi dari berbagai sumber buku baik itu dari buku paket maupun dari buku penunjang lainnya.

1. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan pada siklus kedua adalah melanjutkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)yang telah dilaksanakan pada siklus pertama dan pada siklus kedua guru melakukan perbaikan yang dianggap kurang pada siklus pertama dan membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya.

1. Tahap pengamatan

Pengamatan atau pengamatan terhadap proses pembelajaran Matematika dan aktivitas siswa mengikuti pelajaran Matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan menggunakan format observasi untuk siklus II.

1. Tahap Refleksi

Tahap refleksi pada siklus II adalah dengan menelaah keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dan dibandingkan dengan hasil pelaksanaan pembelajaran yang dicapai pada siklus I.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, tes dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dilaksanakan sebagai berikut:

* + - * 1. Observasi

Menurut Bundu (2012: 38) pengamatan (Observasi) adalah ”cara mengumpulkan data dengan mengadakan pencatatan terhadap apa yang menjadi sasaran pengamatan”. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pedoman observasi yaitu pengamat (observer) mengamati pelaksanaan pembelajaran baik aktivitas guru maupun aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung melalui tahap *two stay two stray.*

* + - * 1. Tes

Tes Menurut Collegiate (Bundu, 2012: 7) adalah “serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang di gunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensia, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”. Tes merupakan suatu tekhnik yang digunakan untuk mendapatkan data tetang hasil belajar murid. Data tentang ketuntasan hasil belajar murid pada mata pelajaran Matematika diperoleh dari tes hasil belajar yang dilakukan pada setiap akhir siklus.

* + - * 1. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Suyadi (2010: 145) adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang situasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran berupa arsip-arsip hasil tes belajar yang dapat memberi informasi data keberhasilan siswa, dokumen jumlah siswa menjadi subyek penelitian di Kelas IV SDN Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar serta foto-foto selama kegiatan penelitian berlangsung.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
	* + - 1. **Teknik analisis data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data hasil observasi aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dianalisis secara kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Idrus, 2009: 147) yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu: (1) mereduksi data; (2) menyajikan data; (3) menarik kesimpulan dan verifikasi. Uraian tahapan tersebut yakni:

1. Reduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, menfokuskan dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh mulai dari pengumpulan data sampai penyusunan laporan.
2. Penyajian data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan hasil evaluasi. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya dengan melakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data yang telah diperoleh dari lapangan.

Nilai hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* berdasarkan tes hasil belajar siklus I dan siklus II menggunakan (data kuantitatif) dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mencari nilai rata-rata dan persentase keberhasilan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)*.*

Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur nilai rata-rata, persentase pencapaian hasil belajar.

* + - 1. Mencari rata-rata hitung sebagaimana dalam Umar (2011: 15) sebagai berikut:

M= $\frac{\sum\_{}^{}Fx}{n}$ . . . . . . . . . . . . . . . (1)

Keterangan: M = Nilai Rata-rata

 ∑ F$x $= Jumlah Nilai keseluruhan yang diperoleh

 *n* = Jumlah Siswa

* + - 1. Persentase skor pencapaian hasil belajar siswa secara klasikal, sebagaimana yang di kemukakan Tiro (2002: 242) sebagai berikut:

*P*=$\frac{f}{n}$ × 100$\%$ . . . . . . . . . . . (2)

Keterangan: *P* = Persentase keberhasilan

 *F =* Frekuensi

 *n =* Jumlah siswa seluruhnya

* + - * 1. **Indikator keberhasilan**

Indikator keberhasilan penelitian ini meliputi indikator proses dan hasil dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa Kelas IV SDN Mappala Kecematan Rappocini Kota Makassar.

* 1. Dari segi proses, dipandang dari dua aspek yaitu, apabila guru telah mampu menerapkan semua langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dalam proses pembelajaran dan apabila terjadi perubahan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan rencana dan tahap-tahap pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS). Adapun tingkat aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, yaitu :

Tabel 3.1 Indikator Keberhasilan Proses Pembelajaran Guru dan Siswa SDN Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar

|  |  |
| --- | --- |
| **Aktivitas %** | **Kualifikasi** |
| 68% – 100% | Baik (B) |
| 34% – 67% | Cukup (C) |
| 0% – 33% | Kurang (K) |

Sumber: Buku Statistika (Alimin Umar : 2011)

* 1. Dari segi hasil, penelitian ini dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan hasil belajar siswa terhadap materi ajar, setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika nilai hasil belajar siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) 70 dan ketuntasan secara klasikal telah mencapai 80%.

Nilai tes hasil belajar siklus I dan II yang dianalisis dan dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu tuntas dan tidak tuntas yang didasarkan pada KKM yang di tetapkan yaitu 70.

Tabel 3.3 Ketuntasan Hasil Belajar

|  |  |
| --- | --- |
| **Nilai** | **Ketuntasan** |
| <70 | Tidak Tuntas |
| ≥70 | Tuntas |

Sumber: Buku rapor SDN Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar